

MENGEMBALIKAN KEBERMAKNAAN TRI PUSAT PENDIDIKAN PADA LEMBAGA PENDIDIKAN

Binti Muliati

bintimulyati@yahoo.co.id

Abstract

Local wisdom, the learner starts and empties, are often overlooked in the implementation of educational policy-oriented science and technology development and readiness to face the globalization era. As a result, learning materials obtained in school becomes less meaningful in real life learners and set them up for life, life, and the real livelihood. In fact, should the results and the function of education is able to identify, explore, develop, and empower the potential of learners in facing the future and the future of the nation and not vice versa -empowering potential learners with tasks that are less meaningful. From this, the need for the return of the spirit of education needs to be headed by synergizing the meaningfulness of family education, schools, and society as taught by Ki Hajar Dewantara called tripusat education. This paper will review the descriptive analytical extent of the importance of restoring the function and role of the central tri education as taught Ki Hajar Dewantara.

Keywords: *tripusat pendidikan, kearifan lokal, karakter, cendekia*

Pendahuluan

Betapapun terdapat banyak kritik yang dilancarkan oleh berbagai kalangan terhadap pendidikan, atau tepatnya terhadap praktek pendidikan, namun hampir semua pihak sepakat bahwa nasib suatu komunitas atau suatu bangsa di masa depan sangat bergantung pada kontribusinya pendidikan. Shane (1984: 39), misalnya sangat yakin bahwa pendidikanlah yang dapat memberikan kontribusi pada kebudayaan di hari esok.¹ Pendapat yang sama juga bisa kita baca dalam penjelasan Umum Undang-Undang Republik Indonesia Nomer 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional (UU No. 20/2003), yang antara lain menyatakan: “Manusia membutuhkan pendidikan dalam kehidupannya. Pendidikan merupakan usaha agar manusia

dapat mengembangkan potensi dirinya melalui proses pembelajaran dan atau cara lain yang dikenal dan diakui oleh masyarakat”.

Ironisnya, masyarakat *justru disuguhi* berbagai informasi miring yang berkaitan dengan pendidikan. Mahasiswa di sejumlah perguruan tinggi yang semestinya menjadi motor penggerak pembangunan bangsa dan *agent of change* terlibat dalam tawuran massal. Akhir-akhir ini, tawuran antarpelajar antarsekolah terjadi di sejumlah kota. Selain itu, ditemui juga seorang sarjana ternyata sungguh tidak mempunyai *soft skills* dan *life skills* yang memadai. Ternyata, seorang sarjana tersebut, *fresh graduate*, tidak bisa menyapu, tidak bisa mencuci, dan bahkan tidak bisa mencari tambal ban ketika ban motornya bocor di tengah perjalanannya yang pada dasarnya itu hanya permasalahan sepele saja. Ia justru menelpon ayahnya dan bingung karena ban

¹ Shane, Harlod G., *Arti Pendidikan bagi Masa Depan*. (Jakarta: Rajawali Pers, 1984), 200.

motornya bocor dan tidak mengetahui bagaimana cara mengatasinya, dan bahkan tidak mengetahui bagaimana mencari tukang tambal ban. Tanpa menafikkan para sarjana yang sukses, seperti inilah hasil pendidikan kita selama ini? Inilah potret buram pendidikan kita? dan tentunya masih sangat banyak permasalahan pendidikan yang ada di negara kita.

Tidak bisa kita pungkiri, bahwa banyak masyarakat yang memahami bahwa orientasi mereka menempuh pendidikan dari jenjang dasar sampai perguruan tinggi hanya pada selembat pengakuan berupa ijazah dan gelar dan mereka lupa untuk mengembangkan potensi yang ada pada diri mereka.² Mereka tidak mempunyai *soft skill* dan *life skills* untuk hidup, kehidupan dan penghidupan. Mereka belum mempunyai sifat dan sikap kemandirian, kebersamaan, kecendekiaan, apalagi karakter dan ketaqwaan yang baik. Namun itu tidak salah masyarakat seratus persen, kurangnya pemahaman dan orientasi sebagian besar sekolah masih pada pengembangan kognitif peserta didik, belum begitu memperhatikan aspek afektif dan psikomotor, sehingga tidak menghasilkan manusia yang seutuhnya.

Seharusnya pendidikan itu mendidik manusia agar menjadi manusia seutuhnya, yang tentunya mencakup ranah pengetahuan (kognitif), emosi, rohani, toleransi, kebersamaan, keterbukaan, kemanusiaan, dan aspek-aspek lainnya yang bersinggungan dengan dimensi spiritualitas, moralitas, sosialitas, emosionalitas, rasionalitas (intelektualitas), estetis, dan fisik.³ Namun demikian, pendidikan di Indonesia dewasa ini masih terlalu menekankan pada pembentukan

² Ainurrofiq Dawam. "Emoh" Sekolah: Menolak "Komersialisasi Pendidikan" dan "Kanibalisme Intelektual", Menuju Pendidikan Multikultural, (Yogyakarta: Inspeal Ahimsakarya Press Indonesia, 2003), 170

³ *Ibid.*, 91

akal untuk menguasai *scientia* yang belum sepenuhnya sesuai kebutuhan bangsa yang secara tidak langsung mengenyampingkan pembentukan moral yang berakar pada kebudayaan dan nilai-nilai lokal atau kearifan lokal yang syarat akan karakter mulia.⁴ Sejumlah implementasi kebijakan pendidikan dalam rangka penguasaan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni (IPTEKS) dalam rangka menghadapi era global melupakan kearifan lokal di mana peserta didik *bermula* dan *bermuara*. Sebagai akibatnya, materi pembelajaran yang didapatkan di sekolah menjadi kurang bermakna dalam kehidupan nyata peserta didik dan penyiapannya menghadapi hidup, kehidupan, dan penghidupan yang sesungguhnya. Lebih parah lagi, peserta didik menjadi hanyut dalam dunia hedonisme tanpa memikirkan masa depannya sendiri, bahkan tumbuh menjadi pribadi yang cengeng, gugup ketika menghadapi sebuah permasalahan. Terlebih setelah sebagian bidang pendidikan terkomoditikan (lihat Perpres No. 77 tahun 2007)⁵ yang memungkinkan adanya modal asing berinvestasi pada bidang pendidikan menuju komodifikasi pendidikan, sehingga tujuan pendidikan nasional akan benar-benar terbiaskan.⁶ Oleh karena itu, dengan fakta-fakta yang ada, kita sadar benar untuk mengembalikan ruh pendidikan menuju kebermaknaan untuk menghasilkan insan berkarakter, taqwa, mandiri, dan cendekia bersumber pada kearifan lokal dan berwawasan global. Untuk itulah perlunya mensinergikan

⁴ Sofian effendi. *Reposisi pendidikan nasional*. Di dalam A. Ferry Indratno (Ed.). *Negara Minus Nurani: Esai-esai Kritis Kebijakan Publik*. (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara. 2009), 141.

⁵ Perpres No. 77 tahun 2007."

⁶ H. A. R. Tilaar dan Riant Nugroho. *Kebijakan Pendidikan: Pengantar untuk Memahami Kebijakan Pendidikan dan Kebijakan Pendidikan sebagai Kebijakan Publik*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar: 2009), 351 lihat pula Sofian Effendi, *Reposisi...*, 141.

tripusat pendidikan yang terdiri dari keluarga, sekolah dan masyarakat, yang tentunya dari sanalah siswa akan menghadapi hidup, kehidupan dan penghidupan pada masa mendatang.

Tripusat Pendidikan

Lingkungan pendidikan menurut Ki Hadjar Dewantara (KHD) dibedakan menjadi tiga, yaitu Keluarga, sekolah, dan masyarakat, yang sering pula disebut sebagai Tripusat Pendidikan. Tri pusat pendidikan merupakan wahana dimana peserta didik belajar dan mengaplikasikan hasil belajarnya. Namun sayangnya, ide yang dicetuskan oleh KHD pada tahun 1920 saat ini telah luntur, hancur, lebur dan kabur. Metode *asah asih asuh* sekarang banyak digantikan oleh orang lain yang pada dasarnya bukan orang yang seharusnya melakukan metode ini, akibatnya timbullah ketimpangan disana sini. Saat inilah kita harus bangkit kembali menyatukan dan menyinergikan tripusat pendidikan: keluarga, sekolah, dan masyarakat untuk bertindak secara simultan serta meneguhkan kembali *Ing ngarsa sung tuladha; Ing madya mangun karsa; dan Tut wuri handayani* dalam pendidikan. Berikut akan sedikit diuraikan peran Tripusat Pendidikan satu persatu.

a. Keluarga

Lingkungan keluarga sebagai unit terkecil dari suatu masyarakat, sangat penting artinya dalam pembinaan masyarakat bangsa. Apabila tiap-tiap keluarga hidup tenteram dan bahagia, maka dengan sendirinya masyarakat yang terdiri dari keluarga-keluarga yang berbagahagia itu akan bahagia dan aman tenteram pula.⁷ Keluarga mempunyai peran kunci dalam membentuk dan mengembangkan ketaqwaan, karakter,

watak, kepribadian, budi pekerti, dan sopan-santun berdasarkan nilai-nilai yang terkandung dalam kearifan lokal.

Islam memandang bahwa keluarga mempunyai pengaruh yang paling dominan dalam pembentukan kepribadian anak. Hal ini disebabkan: 1) tanggung jawab orang tua pada anak bukan hanya bersifat duniawi, melainkan ukhrowi dan teologis; 2) orang tua disamping memberikan pengaruh yang bersifat empiris setiap hari, juga memberikan pengaruh hereditas dan genesitas, yakni bakat dan pembawaan serta hubungan darah yang melekat pada diri anak; 3) Kedua anak lebih banyak tinggal atau berada di rumah dibandingkan dengan di luar rumah; 4) orang tua atau keluarga sebagai yang lebih dahulu memberikan pengaruh, dan pengaruh yang lebih dahulu ini pengaruhnya lebih kuat dibandingkan dengan pengaruh yang datang belakangan.⁸

Dengan demikian sudah selayaknya dan selazimnya keluarga (ayah/ibu) memberikan pendidikan dan pengawasan yang cukup ketat terhadap anak dengan tetap memperhatikan psikologi perkembangan dan pertumbuhannya.

b. Sekolah

Lingkungan sekolah adalah kelanjutan dari lingkungan rumah tangga. Di lingkungan sekolah ini, tugas pendidikan diserahkan kepada guru, mu'allim atau ulama. Di sekolah seorang anak mendapatkan berbagai informasi tentang ilmu pengetahuan serta ketrampilan yang diperlukan dalam kehidupannya. Jika orang tua mengajar dan mendidik di rumah, maka seorang guru mengajarkan ilmunya di sekolah atau di majelis-majelis ilmu, atau di rumah-rumah yang memungkinkan untuk menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran.⁹

⁷ Abudin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2010), 299

⁸ *Ibid.*, 299

⁹ *Ibid.*, 300

Sekolah mempunyai peran sentral dalam membekali peserta didik yang berkaitan dengan IPTEKS yang diimbangi dengan pembentukan dan pengembangan karakter mulia. Untuk menghasilkan pembelajaran yang bermakna, guru bidang studi perlu mengintegrasikan kearifan lokal dan latar belakang sosioekonomi kultural peserta didik. Selain itu, sejumlah kebijakan pendidikan yang berkaitan langsung dengan teknis proses pembelajaran perlu dikaji ulang dan direstrukturisasi (misalnya jumlah jam mengajar guru yang mencapai 24-40 jam pelajaran per minggu).

c. Masyarakat

Lingkungan masyarakat, pada hakikatnya adalah kumpulan dari keluarga yang antara satu dan lainnya terkait oleh tata nilai atau aturan baik yang tertulis maupun tidak tertulis. Masyarakat merupakan wahana interaksi sosial yang mempunyai dampak besar dalam pengembangan dan pemberdayaan potensi peserta didik yang sekaligus tempat mengimplementasikan apa yang didapatkan di keluarga dan sekolah.

Di dalam masyarakat ada beberapa organisasi, lembaga, institusi, perkumpulan, asosiasi yang itu semua merupakan wadah dan peluang untuk memperoleh pengalaman empiris yang kelak akan berguna bagi kehidupannya di masa depan. Oleh karenanya seharusnya berbagai kegiatan sosial kemasyarakatan harus berorientasi pada pengembangan dan pemberdayaan potensi peserta didik untuk mengatasi permasalahan kualitas dan relevansi pendidikan yang menjadikan rendahnya daya saing lulusan.¹⁰ Hal ini menunjukkan perlunya kerjasama yang sinergis antara lembaga pendidikan formal dengan *stakeholders* (pengguna

lulusan dan atau satuan tingkat pendidikan yang lebih tinggi) yang dapat memetakan kebutuhan dan kompetensi lulusan.

Menuju Pendidikan yang Bermakna

Pendidikan yang sesuai dengan karakteristik peserta didik dan bermanfaat bagi kehidupannya, sesuai dengan sosioekonomi kultural peserta didik adalah pendidikan yang bermakna. Pendidikan yang bermakna merupakan proses pemberdayaan intelektual, emosional, sosial, spiritual, memberdayakan peserta didik untuk dapat berdiri tanpa merampas hak peserta didik lainnya¹¹ sehingga peserta didik akan menjadi insan yang mandiri, berkarakter, taqwa, dan cendekia yang pada akhirnya siswa dapat percaya diri dan mampu bersaing dengan sehat. Dengan demikian, peserta didik dan lulusan yang mengalami lemah mental dalam bersaing dan bekerja keras akibat kenikmatan budaya materialism dan hedonisme yang merupakan tantangan berat pendidikan di era global¹² dapat dihindari, bahkan diantisipasi secara dini dengan penyiapan yang matang.

Untuk mengembalikan ruh pendidikan menuju kebermaknaan, perlu dilakukan 1) pertemuan antara orang tua/wali peserta didik, sekolah, dan masyarakat; 2) pemantapan peran keluarga; 3) pemantapan peran sekolah; 4) pemantapan peran masyarakat; dan 5) penyinergisan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

1. Pertemuan antara Orangtua/wali Peserta Didik, Sekolah, dan Masyarakat

Pada umumnya sekolah mengundang orang tua/wali murid di awal masuk/setelah penerimaan peserta didik baru dalam rangka membicarakan biaya pendidikan dan di akhir tahun untuk penerimaan raport dan pengembalian

¹⁰ Mohammad Ali, *Pendidikan untuk Pembangunan Nasional: Menuju Bangsa Indonesia yang Mandiri dan Berdaya Saing Tinggi*. (Bandung: PT Imperial Bhakti Utama, 2009), 239.

¹¹ HAR Tilaar, *Kebijakan Pendidikan...*, 45

¹² Muhammad Ali, *Pendidikan untuk Pembangunan...*, 9

siswa kepada orang tua/wali pada saat siswa telah lulus sekolah. Sebenarnya tidak hanya dua moment itu saja yang dianggap penting. Perlu di agendakan pertemuan dengan wali peserta didik dan masyarakat atau *stakeholder* sebagai pihak pemakai lulusan untuk merencanakan pembelajaran, memantau proses, dan evaluasi pelaksanaan pembelajaran. Yang menjadi kendala adalah bahwa pertemuan semacam ini tidak memakan biaya yang sedikit dan juga menyita waktu. Oleh karenanya seharusnya keterlibatan dan perhatian pemerintah sebagai pemegang kebijakan dalam hal ini sangat dibutuhkan untuk duduk bersama mendiskusikan permasalahan-permasalahan pendidikan.

Pertemuan sebagaimana gambaran di atas minimal dilaksanakan 3 kali dalam setahun. Pertemuan pertama dilakukan sebelum siswa masuk sekolah. Pertemuan ini dimaksudkan untuk merencanakan pembelajaran dan memantapkan rencana pembelajaran. Orang tua/wali murid memberikan masukan tentang latar belakang sosioekonomi kultural siswa untuk dipertimbangkan dalam rencana pembelajaran. Masyarakat peduli pendidikan/*stakeholders* dimintai masukan tentang apa yang diharapkan dari lulusan, kecakapan kerja yang seperti apa yang diinginkan pangsa pasar. *Stakeholders* ini bisa juga merupakan satuan pendidikan yang lebih tinggi yang nantinya akan menampung lulusan suatu sekolah untuk melanjutkan belajarnya. Pada dasarnya sekolah telah mempunyai rencana yang ditetapkan oleh pemerintah, namun demikian, dapat diperkaya dan dimodifikasi dengan adanya masukan dari orang tua/wali murid dan masyarakat peduli pendidikan.

Pertemuan kedua mestinya dilaksanakan di akhir semester untuk memaparkan apa yang telah dilakukan oleh

sekolah kepada orang tua/wali murid dan masyarakat peduli pendidikan serta evaluasi paruh waktu tahun pelajaran. Sekolah perlu mendapatkan dukungan dan bantuan orang tua/wali murid dan masyarakat peduli pendidikan untuk menyukseskan pencapaian tujuan yang telah direncanakan dalam hal mengendalikan perilaku siswa, memantau belajar siswa, dan memantau pergaulan siswa untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan, seperti tawuran remaja. Pertemuan ini sekaligus membahas rencana pelaksanaan pembelajaran semester berikutnya. Jadi, pertemuan ini bukan sekedar membagi buku laporan hasil belajar siswa, tetapi pertemuan yang diselenggarakan dengan intensitas khusus.

Pertemuan ketiga merupakan pertemuan untuk membahas hasil pembelajaran selama setahun dalam bentuk evaluasi. Evaluasi yang dilaksanakan tidak hanya evaluasi akademik semata, tetapi juga evaluasi yang menyangkut pola perilaku sosial siswa baik di sekolah maupun di luar sekolah. Pertemuan ini sekaligus untuk membahas rencana pembelajaran tahun akademik berikutnya.

Kalau pertemuan semacam ini benar-benar dapat dilaksanakan, sinergisme antara keluarga, sekolah, dan masyarakat akan dapat dicapai. Dalam peningkatan mutu dan relevansi pendidikan, pembuatan keputusan perlu melibatkan orang tua, kepala sekolah, dan masyarakat secara kolektif partisipatorik dalam hubungan kemitraan¹³ untuk mendapatkan hasil yang optimal bersumber pada latar belakang sosioekonomi kultural siswa.

¹³ Isjoni, *Menuju Masyarakat Belajar: Pendidikan dalam Arus Perubahan*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 30

2. Peran Keluarga

Seperti telah disinggung pada bagian sebelumnya, keluarga mempunyai peran kunci dalam membentuk dan mengembangkan ketaqwaan, karakter, watak, kepribadian, budi pekerti, dan sopan-santun berdasarkan nilai-nilai yang terkandung dalam kearifan lokal. Selain itu, keluarga mempunyai waktu yang lebih lama dalam interaksi dengan siswa. Keluarga, khususnya orang tua, harus terus aktif memantau berbagai hal yang dilakukan peserta didik selama di rumah dan berinteraksi dengan masyarakat. Selain itu, keluarga harus memonitor kegiatan belajar peserta didik selama di rumah, termasuk jam belajarnya.

3. Peran Sekolah

Sekolah mempunyai peran yang sentral dalam pengembangan peserta didik dalam penguasaan ipteks. Namun demikian, ipteks tidak cukup. Sekolah harus mampu mengidentifikasi, menggali, dan mengembangkan potensi siswa yang menyangkut ranah kognitif, afektif, dan psikomotor dan memberdayakannya untuk menghadapi hidup, kehidupan, dan penghidupan nyata dalam masyarakat, bukan memperdayakan potensi peserta didik hanya untuk menghafal rumus-rumus dan berbagai hal yang sama sekali tidak ada hubungannya dengan kehidupan nyata sehari-hari peserta didik.

a. Perencanaan Pembelajaran

Guru setiap mata pelajaran perlu berkumpul dan berembung untuk mendiskusikan bahan ajar atau materi pelajaran sehingga mendapatkan titik temu pada tema yang sebisa mungkin untuk sejenis. Dengan demikian pembelajaran akan saling mendukung antara pelajaran yang satu dengan pelajaran lainnya. Tema merupakan perpaduan ide, gagasan, metode, dan sumber belajar yang dijadikan fokus kajian untuk mengeksplorasi seluruh kemampuan pembelajar dalam

memecahkan masalah dan mengenal lingkungan belajar terpadu¹⁴.

Dalam merencanakan pembelajaran, hendaknya guru dapat menjabarkan standar isi (standar kompetensi dan kompetensi dasar) ke dalam silabus dan yang lebih rinci lagi pada rencana pelaksanaan pembelajaran di kelas (RPP) yang sesuai dengan kehidupan sehari-hari siswa. Selain itu, guru harus memulai pelajaran dan mengakhiri pelajaran dengan hal-hal yang bermakna dalam kehidupan siswa. Permulaan pembelajaran harus mengeksplorasi dan mengelaborasi kehidupan siswa sesuai latar belakangnya. Di akhir pembelajaran, guru harus mampu menghubungkan materi pembelajaran dengan kehidupan siswa dan pemanfaatannya atau setidaknya relevansi materi pembelajaran dengan lingkungan di mana siswa berada dan tinggal.

Perencanaan pembelajaran sebaiknya dapat memberikan pengalaman kepada siswa untuk berlatih atau melakukannya karena siswa akan belajar lebih banyak dari pengalaman dan tindakan aktif daripada yang dipelajari dari presentasi dan materi yang disajikan secara mutakhir dan canggih sekalipun. Pengalaman baru akan bermakna dan tertanam dalam diri pembelajar jika dikemas dalam praktik nyata¹⁵. Oleh karena itu, kebermaknaan pembelajaran sangat penting dalam pendidikan.

b. Pelaksanaan Pembelajaran

Ki Hadjar Dewantara mengungkapkan bahwa proses pendidikan berpusat pada kebudayaan lokal dan secara berangsur-angsur meningkat pada tataran nasional dan berkembang sampai pada budaya global¹⁶. Oleh karena itu, setiap

¹⁴ Wahyudin Sumpeno, *Sekolah Masyarakat: Penerapan Rapid-Training-Design dalam Pelatihan Berbasis Masyarakat*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 241

¹⁵ *Ibid.*, 183

¹⁶ HAR Tilaar, *Kebijakan Pendidikan...*, 56

guru mata pelajaran perlu bermula dari budaya lokal, berkembang menuju budaya nasional dan global dan akhirnya bermula juga pada budaya lokal dalam menyampaikan materi pelajaran. Dari budaya lokal inilah guru bisa menanamkan nilai-nilai luhur pada siswa yang didapatkan dari kearifan lokal untuk membentuk karakter yang baik pada siswa yang pada akhirnya dapat menjadi insane berkarakter, taqwa, mandiri, dan cendekia yang berwawasan global.

Dalam membentuk karakter ini, guru mata pelajaran tidak memerlukan materi khusus pendidikan karakter karena karakter baik telah terintegrasi pada setiap materi pelajaran. Namun demikian, hal ini memerlukan sensitivitas guru dalam menggali nilai-nilai karakter yang ada pada setiap mata pelajaran ataupun bahan ajar. Guru dapat memilih dan menggali karakter yang ada dalam bahan ajar dan situasi pembelajaran untuk membentuk dan mengembangkan karakter peserta didiknya.

Menurut Romo Mangun sebagaimana dikutip H.A.R. Tilaar mengungkapkan bahwa penyampaian bahan ajar dan diskusi di kelas, mestinya guru dapat membawa diri dan para siswa untuk tetap dalam suasana kekeluargaan karena peserta didik pada dasarnya ingin mengeksplorasi dirinya dalam suasana yang menentramkan dan mestinya tempat proses pendidikan termasuk sekolah bernuansa kekeluargaan dalam mengembangkan keberagaman bakat peserta didik.¹⁷ Dalam proses pembelajaran di kelas, guru harus benar-benar memberdayakan potensi peserta didik dalam belajar meskipun dalam suasana kekeluargaan untuk tetap mengembangkan diri dalam menguasai dan mengembangkan ipteks. Belajar bukanlah

sekedar mengkonsumsi ide, namun menciptakan dan terus menciptakan ide.¹⁸

c. Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi pembelajaran di sini bukanlah mengenai pencapaian skor siswa semata, melainkan evaluasi proses pembelajarannya. Guru perlu merefleksikan apa yang telah ia dan para siswa lakukan selama pembelajaran di kelas dan juga perubahan apa yang telah dibuatnya. Mestinya perubahan meliputi ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Guru tidak hanya mengajar, tetapi juga mendidik. Dalam hal inilah guru mempunyai tugas untuk mengecek apakah karakter baik pada diri siswa telah tumbuh dan berkembang atau belum. Sikap mandiri, humanis, religious, dan cendekianya sudah melekat pada diri siswa atau belum. Materi yang disampaikan di kelas relevan dengan peserta didik atau tidak; bermanfaat dalam kehidupannya atau tidak.

Dari refleksi dan hasil yang dicapai, guru harus segera merencanakan pembelajaran tahap berikutnya yang sifatnya harus berkelanjutan. Melanjutkan pencapaian yang baik dan melanjutkan memperbaiki yang belum atau tidak baik. Pada tahapan evaluasi proses pembelajaran ini, sebaiknya guru melibatkan siswa, bahkan orang tua/wali murid dan masyarakat peduli pendidikan, atau setidaknya perwakilan, apabila memungkinkan.

4. Peran Masyarakat

Masyarakat merupakan tempat suatu keluarga berada dalam suatu lingkungan sehingga masyarakat pada hakikatnya merupakan tempat di mana pendidikan bermula dan pendidikan

¹⁷ *Ibid*, 63-65

¹⁸ Freire: 33 Freire, P. *The Politic of Education: Culture, Power, and Liberation*. Terjemahan. (Yogyakarta: READ bekerjasama dengan Pustaka Pelajar, 2007), 33

bermuara, dan peserta didik yang akan menjadi lulusan adalah aktornya. Masyarakat mempunyai andil yang cukup signifikan yang mempengaruhi pengembangan potensi peserta didik yang sekaligus merupakan wahana untuk mengimplementasikan apa yang didapatkan di sekolah.

Karena masyarakat mempunyai peran yang signifikan, sebaiknya masyarakat memberikan masukan-masukan pada sekolah tentang apa yang sebenarnya diinginkan oleh masyarakat. Masyarakat sekaligus berperan sebagai *stakeholders* lulusan sekolah, baik yang bersifat kemasyarakatan maupun keprofesionalitasan lulusan, dunia kerja.

Pendidikan pada era globalisasi perlu melibatkan potensi masyarakat yang dapat menjalin hubungan yang akrab dan utama antara lingkungan masyarakat dan sekolah¹⁹. Masyarakat inilah yang mempunyai peran ganda, dapat memberikan masukan pada sekolah, sekaligus berperan sebagai *stakeholders*. Namun demikian, tidak semua yang diinginkan masyarakat dapat terpenuhi, pihak sekolah harus mempunyai tim yang dapat menyeleksi masukan masyarakat dengan memilah dan memilah input tersebut untuk kemajuan dan pencapaian sekolah. Dengan demikian, proses pendidikan akan terus terjadi dalam kehidupan masyarakat yang berbudaya dan pendidikan merupakan transmisi kebudayaan yang mengembangkan kepribadian yang berakhlak mulia dan religious, bertanggung jawab, terampil dalam bekerja, tampil sebagai manusia baru seutuhnya²⁰ yang berwawasan global.

5. Sinergisme Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat

¹⁹ Muhammad Ali, *Pendidikan untuk Pembangunan...*, 230

²⁰ HAR Tilaar, *Kebijakan Pendidikan...*, 25-45

Pada saat ini tuntutan ekonomi dan pekerjaan semakin ketat. Hal ini berdampak pada kepedulian orang tua atau keluarga terhadap perkembangan pendidikan anaknya. Ironisnya, sering kita jumpai orang tua/wali murid atau pihak keluarga mewakilkan dirinya untuk mengambil buku hasil belajar anaknya. Bahkan buku hasil belajar anaknya pun tidak dilihatnya. Ironis. Benar-benar ironis. Kalau demikian, bagaimana peran orang tua/wali atau pihak keluarga dalam pendidikan? Tentulah harus terus diupayakan untuk membangun kesadaran para orang tua/wali murid atau pihak keluarga untuk berpartisipasi aktif dalam pendidikan, khususnya pada pendidikan putra-putri mereka.

Di sisi lain, sekolah dituntut untuk bersikap kooperatif dengan selalu memberikan informasi tertulis atas perkembangan anak didiknya dan keadaan berkala sekolah kepada orang tua/wali murid. Pihak sekolah juga harus terus meminta pendapat dan saran dari orang tua untuk mengembangkan pendidikan sekolah dan meningkatkan mutu akademik serta pengembangan potensi nonakademik siswa. Dengan demikian, komunikasi antara sekolah dan orang tua/wali murid terus terbangun dan tidak akan terputus, apalagi dengan adanya pertemuan untuk perencanaan dan evaluasi sebagaimana di bahas pada bagian sebelumnya yang tentunya menyangkut nasib dan masa depan putra-putri yang sedang belajar di sekolah. Permasalahan ini bisa dipecahkan dengan memberikan tugas dan wewenang yang maksimal pada Husemasy.²¹

Pihak lain yang tidak kalah pentingnya adalah masyarakat. Masyarakat seharusnya tidak hanya berperan sebagai kontrol pendidikan

²¹ Binti Muliati, *Pemanfaatan SIM pada Manajemen Hubungan Sekolah dengan Masyarakat di Kota Kediri*. (Kediri: StaiBa-Press, 2013), 30.

dalam bidang pembiayaan saja yang justru akan membuat pihak sekolah takut untuk membuat kebijakan dan kegiatan yang melibatkan keuangan. Pada kenyataannya, masih jarang kita jumpai masyarakat yang *care* terhadap pendidikan. Pada saat ini masih jarang masyarakat peduli pendidikan dalam arti perhati-hati pada perkembangan pendidikan yang diselenggarakan sekolah dengan memberikan masukan-masukan untuk meningkatkan mutu pendidikan di sekolah dan memberikan kritikan yang membangun. Mestinya masyarakat peduli pendidikan dapat dibentuk untuk setidaknya memberikan perhatian pada sekolah tertentu dan membarikan masukan serta kritikan yang membangun, terutama para *stakeholders*.

Memang biasanya pihak sekolah sudah mempunyai tujuan dan target yang ingin dicapai. Namun demikian tidak menutup kemungkinan adanya masukan dan penambahan dari pihak orang tua/wali murid dan masyarakat peduli pendidikan untuk memajukan sekolah. Oleh karena itu, sinergisme antara orangtua/wali murid atau pihak keluarga, sekolah, dan masyarakat perlu benar-benar dibina untuk memajukan pendidikan untuk menghasilkan insane berkarakter, taqwa, mandiri dan cendekia yang berwawasan global dalam menguasai dan mengembangkan ipteks.

Kesimpulan

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa peran keluarga, sekolah, dan masyarakat peduli pendidikan tidak dapat dipisahkan. Ketiganya merupakan tripusat pendidikan yang harus secara sinergis dan simultan merencanakan, memantau, dan mengevaluasi pendidikan di sekolah. Bila ketiga unsur tersebut mempunyai pemahaman yang sama akan peranannya

dalam pendidikan, niscaya ketiga unsur tersebut akan berjalan secara sinergi dan simultan. Dengan adanya kesinergian dari ketiga unsur tersebut dapat diharapkan pendidikan akan lebih bermakna, karena dengan kebersamaan tiga unsur tersebut setidaknya proses pendidikan tidak akan mengabaikan peran keluarga yang darinyalah karakter siswa terbentuk, nilai-nilai luhur dan kearifan lokal akan sebagai bentuk warisan budaya akan tetap terjaga jika masyarakat juga berpartisipasi dalam pendidikan, tentunya pengembangan IPTEKS juga tetap terkendali dengan tanpa meninggalkan nilai-nilai luhur yang tetap perlu dijaga dan dilestarikan bila peran sekolah dan masyarakat juga maksimal. Dengan sinergisme antara keluarga, sekolah, dan masyarakat, kebermaknaan pendidikan akan dapat tercapai untuk menghasilkan insan berkarakter, taqwa, mandiri, dan cendekian yang menguasai dan mampu mengembangkan ipteks dalam memenuhi tuntutan dan tantangan global.

Bibliography

- Abudiin Nata. (2010). Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Kencana.
- Ainurrofiq Dawam. (2003). "Emoh" Sekolah: Menolak "Komersialisasi Pendidikan" dan "Kanibalisme Intelektual", Menuju Pendidikan Multikultural. Yogyakarta: Inspeal Ahimsakarya Press Indonesia.
- Binti Muliati. (2013). Pemanfaatan SIM pada Manajemen Hubungan Sekolah dengan Masyarakat di Kota Kediri. Kediri: STAI-BA Press
- Freire, P. (2007). The Politic of Education: Culture, Power, and Liberation. Terjemahan. Yogyakarta: READ bekerjasama dengan Pustaka Pelajar.
- H. A. R. Tilaar dan Riant Nugroho. (2009). Kebijakan Pendidikan: Pengantar

- untuk Memahami Kebijakan Pendidikan dan Kebijakan Pendidikan sebagai Kebijakan Publik. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Isjoni. (2009). Menuju Masyarakat Belajar: Pendidikan dalam Arus Perubahan. Yogyakarta: PustakaPelajar.
- Mohammad Ali. (2009). Pendidikan untuk Pembangunan Nasional: Menuju Bangsa Indonesia yang Mandiri dan Berdaya Saing Tinggi. Bandung: PT Imperial Bhakti Utama.
- Sofian effendi. (2009). Reposisi pendidikan nasional. Di dalam A. Ferry Indratno (Ed.). Negara Minus
- Nurani: Esai-esai Kritis Kebijakan Publik. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.
- Wahyudin Sumpeno. (2009). Sekolah Masyarakat: Penerapan Rapid-Training-Design dalam Pelatihan Berbasis Masyarakat. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- *****